Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Intensi Perilaku Prososial Donor Darah pada Donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya

Nur Yuli Dwi Hapsari
Ike Herdiana
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.
This study is aimed to know if there is any correlation between self-esteem and prosocial behavior-blood donation intention on donors at Unit Donor Darah PMI Surabaya. This study uses quantitative method with survey design. The instruments used for collecting data are the translation of Rosenberg's Self-Esteem Scale (1965) and Prosocial Behavior-Blood Donation Intention Scale that was arranged based on Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). This study was conducted on 50 blood donors at Unit Donor Darah PMI Surabaya with age range from 17-65. The data analysis is done by parametric statistical technic; Pearson product-moment correlation using SPSS 16.0 for Windows. Based on the result of data analysis, obtained positive correlation value between self-esteem and prosocial behavior-blood donation intention that is 0,135 with significance by 0,351. These results indicate that there is no significant correlation between self-esteem and prosocial behavior-blood donation intention on donor at Unit Donor Darah PMI Surabaya in this study.

Keywords: *intention, self-esteem, blood donation, prosocial behavior*

Abstrak.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah terjemahan dari skala *Self-Esteem* Rosenberg dan Skala Intensi Perilaku Prososial Donor Darah yang disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Penelitian ini dilakukan pada 50 pendonor darah di Unit Donor Darah PMI Surabaya dengan rentang usia 17-65 tahun. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik parametric; korelasi *product-moment Pearson* menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai korelasi positif antara *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah, yaitu sebesar 0,135 dengan signifikansi 0,351. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya.
Kata kunci: intensi, *self-esteem*, donor darah, perilaku prososial

Korespondensi: **Nur Yuli Dwi Hapsari,** Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, email: yulihapsari89@gmail.com/ikeherdiana@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah donor darah (Sarwono & Meinarno, 2009; Ferguson, dkk, 2008). Donor darah adalah menyumbangkan darah untuk menolong orang lain yang memerlukan darah, sedangkan donor adalah penderma darah atau orang yang menyumbangkan darah untuk menolong orang lain yang memerlukan darah (KBI, 2008; WHO, 2010; Dorland, 2009).

Saat ini jumlah permintaan pasokan darah sangat tinggi. Jumlah penduduk yang terus bertambah dapat menambah tingginya jumlah permintaan kantong darah. Selain itu, angka kecelakaan yang tinggi juga menjadi sumber bermunculannya pasien-pasien yang membutuhkan bantuan darah (Tanjung, 2012; Anggara, 2011). Banyaknya tindakan operasi juga meningkatkan kebutuhan akan trombosit dan komponen darah lengkap (Anggara, 2012).

Indonesia sendiri membutuhkan sekitar 4 juta kantong darah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam setahun (Tanjung, 2012). Namun, pendonor darah di Indonesia masih belum memenuhi jumlah ideal, yaitu hanya 1,7% dari total penduduk, di bawah jumlah ideal sekitar 3%. Hal ini menunjukkan jumlah pasokan darah di Indonesia masih kurang.

Unit Donor Darah (UDD) PMI Surabaya juga mengalami kekurangan pasokan darah ((Akhmad, 2012; Jajeli, 2012; Rachman, 2011; Harris, 2012). Hal ini terjadi karena banyaknya permintaan kantong darah pada UDD PMI Surabaya. Selain memenuhi kebutuhan pasokan darah di wilayah Surabaya yang cukup tinggi ("Pendonor Darah", 2011), UDD PMI Surabaya juga turut memenuhi kebutuhan pasokan darah di wilayah Jawa Timur lainnya, seperti UDD PMI Lamongan (Manshuri, 2013) dan UDD PMI Pamekasan (Kistyarini, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa UDD PMI Surabaya membutuhkan lebih banyak donor sukarela untuk memenuhi kebutuhan pasokan darah yang tinggi.

Sementara itu, kesadaran masyarakat Surabaya sebagai pendonor darah tercatat tinggi, yaitu kedua setelah DKI Jakarta. Jumlah donor di Surabaya sebesar 10,6% dari jumlah total penduduk atau sekitar 300 ribu masyarakat Surabaya menjadi pendonor darah sukarela. Namun, pada kenyataannya UDD PMI Surabaya mengalami kekurangan pasokan darah (Akhmad, 2012; Jajeli, 2012; Rachman, 2011; Harris, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa intensi donor untuk berdonor masih kurang.

Ajzen dan Fishbein (1970, dalam Holdershaw, 2005) berasumsi bahwa intensi perilaku merupakan determinan langsung dari perilaku tampak yang bersesuaian. Oleh karena itu, prediksi paling dekat dari perilaku aktual dapat dilihat dari intensi perilaku. Sehingga, intensi perilaku prososial donor darah dapat digunakan untuk memprediksi perilaku prososial donor darah.

Kurangnya intensi perilaku prososial donor darah pada donor memerlukan penanganan agar kebutuhan pasokan darah dapat terpenuhi dengan baik. Oleh kerena itu, diperlukan pemahaman mengenai motivasi donor untuk menyumbangkan darahnya. Hasil dari penelitian mengenai peran *self-esteem* dalam perilaku prososial *bystander* (orang sekitar) yang dilakukan oleh Turetsky, Isaacs, dan Novick (2011) menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor signifikan dari perilaku prososial *bystander*. Subjek dengan *self-esteem* yang tinggi ditemukan memiliki skor tinggi pada skala pemecahan masalah dengan perilaku prososial dan skor rendah pada skala pemecahan masalah dengan tindakan agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Leary dan MacDonald (2003, dalam Mruk, 2006) hasilnya juga mendukung hubungan antara *self-esteem* tinggi dengan berbagai fenomena interpersonal positif. Misalnya, *self-esteem* tinggi berhubungan dengan perilaku prososial seperti menjunjung nilai-nilai moral atau standar kesehatan. Penelitian lain mengenai perilaku prososial menyebutkan bahwa *self-esteem* dan perilaku prososial berhubungan secara linear (Eisenberg , 1996, dalam Edison & German, 1995), berbentuk kurva (Staub (1979, dalam Edison & German, 1995), dan bentuk sirkuler (Midlarsky, 1984, dalam Edison & German, 1995).

Perilaku prososial

Perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain. Perilaku prososial merupakan kategori yang lebih luas dibandingkan altruisme, yaitu mencakup setiap tindakan membantu orang lain, tanpa memandang motif pelaku. Perilaku prososial menjangkau perilaku yang paling altruistik hingga perilaku yang seluruhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Lebih jauh, perilaku prososial mungkin dilandasi perpaduan sumber yang dimotivasi secara egoistik dan altruistik. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah donor darah (Sarwono & Meinarno, 2009).

Donor Darah

Donor adalah penderma darah (KBI, 2008). Donor adalah organisme yang memberikan jaringan hidup untuk dapat digunakan pada tubuh yang lain, seperti orang yang memberikan darahnya untuk transfusi, atau organ untuk ditransplantasikan (Dorland, 2009).

Keberadaan donor sangat penting karena donor merupakan satu-satunya sumber pasokan darah (Olaiya, dkk, 2004 dalam Safizadeh, dkk, 2009). Antonio Fernandez-Montoya (1997) juga menyatakan donor sukarela dan tidak dibayar tetap menjadi sumber donasi terbaik. Menurut WHO (2010), donor sukarela tak dibayar adalah landasan persediaan darah yang aman dan tetap terpelihara. Tanpa sebuah sistem yang berdasarkan donor sukarela tanpa bayaran, khususnya donor sukarela reguler, tak satupun negara yang dapat menyediakan cukup darah untuk semua pasien yang membutuhkan transfusi. Selain itu, donor sukarela dapat dipandang sebagai aset nasional yang berharga. Donor reguler sukarela juga dapat memainkan peran penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi donor reguler dan dalam merancang strategi dan materi-materi untuk memelihara donor. Selain itu, donor sukarela cocok sebagai pendidik donor, perekrut dan promoter kesehatan yang efektif (WHO, 2010). Namun demikian, terdapat teori yang menyatakan bahwa donor sebenarnya memiliki makna *self-esteem* yang lebih rendah dan mereka berdonor dalam upaya untuk meningkatkan konsep dirinya (Gillespie & Hilley, 2002).

Sementara itu, donor darah adalah menyumbangkan darah untuk menolong orang lain yang memerlukan darah (KBI, 2008). Donor darah merupakan suatu prosedur yang sangat aman dan sangat penting untuk transfusi darah. Transfusi darah merupakan suatu komponen esensial bagi pelayanan kesehatan. Transfusi darah berkontribusi menyelamatkan jutaan nyawa setiap tahun dalam situasi normal maupun darurat, mengijinkan intervensi medis kompleks dan operasi yang kian bertambah serta peningkatan harapan hidup dan kualitas hidup pasien-pasien dengan berbagai kondisi akut dan kronis (WHO, 2010).

Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior (TPB) adalah sebuah teori yang didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu (Ajzen, 1991). Faktor sentral dalam TPB adalan intensi individu untuk berperilaku. Intensi diasumsikan mengekspresikan faktor motivasional yang mempengaruhi sebuah perilaku; intensi merupakan indikasi dari seberapa keras keinginan seseorang untuk mencoba, seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk diupayakan dalam usaha melakukan suatu tindakan. Sebagaimana aturan umum, semakin kuat intensi untuk berperilaku, semakin mungkin perilaku tersebut dilakukan (Ajzen, 1991).

Intensi

Fishbein dan Ajzen (1975, dalam Holdershaw, 2005) mendefinisikan intensi perilaku sebagai kemungkinan subjektif bahwa seseorang akan melakukan suatu perilaku. Di dalam kerangka konseptualnya, mereka berasumsi bahwa intensi perilaku merupakan determinan langsung dari perilaku tampak yang bersesuaian (Holdershaw, 2005). Oleh karena itu, prediksi paling dekat dari perilaku aktual dinilai dengan ukuran intensi perilaku.

Di dalam *Theory of planned behavior* (TPB, Ajzen, 1991), intensi individu untuk berperilaku berada pada faktor sentral. TPB mengombinasikan tiga faktor yang berkontribusi pada intensi

perilaku, yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam TPB, sikap merupakan konsep evaluatif yang unidimensi dengan karakteristik utama yaitu sifat evaluatifnya (*favorable* atau *unfavorabel*) (Fishbein & Ajzen, 1975, dalam Holdershaw, 2005). Sementara itu, norma subjektif digunakan untuk menjelaskan bahwa individu meyakini orang lain berpikir ia seharusnya melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975, dalam Holdershaw, 2005). Dan yang terakhir, *perceived behavioral control* merujuk pada persepsi seseorang mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku yang dikehendaki (Ajzen, 1991). Kombinasi ketiga faktor tersebut yang membentuk intensi sebuah perilaku dan oleh sebab itu, ketiga faktor tersebut mempengaruhi perilaku (Ajzen, 1991). Selain itu Ajzen dan Fishbein (1970, dalam Holdershaw, 2005) berasumsi bahwa intensi perilaku merupakan determinan langsung dari perilaku tampak yang bersesuaian. Oleh karena itu, prediksi paling dekat dari perilaku aktual dinilai dengan ukuran intensi perilaku.

Self-esteem

Rosenberg (1965, dalam Mruk, 2006) mendefinisikan *self-esteem* sebagai suatu sikap tertentu yang dipikirkan berdasarkan persepsi perasaan, yaitu perasaan tentang "harga" seseorang atau nilai sebagai individu. Menurut Rosenberg (1979: 30–31, dalam Mruk, 2006: 16): "*Self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu yang disebut *self*... *Self-esteem* tinggi, sebagaimana tercermin dalam item-item skala, menggambarkan perasaan bahwa seseorang "cukup baik." Individu hanya merasa bahwa ia orang yang berharga; ia menghargai dirinya apa adanya, tetapi ia tidak mengagumi diri sendiri dan tidak pula mengharapkan orang lain mengaguminya. Individu tidak semestinya memandang dirinya lebih baik dari orang lain."

Perspektif *self-esteem* sebagai motif menjelaskan bahwa individu berusaha memelihara atau meningkatkan *self-esteem*-nya pada beberapa level yang diharapkan (Kaplan, 1975; Rosenberg, 1979; Tesser, 1988, dalam Cast & Burke, 2002). Pemeliharaan dan peningkatan *self-esteem* dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ketika *self-esteem* menurun, individu serta merta bisa melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan *self-esteem*-nya, yaitu: mendefinisikan kembali sebuah situasi sehingga dapat berpikir lebih positif mengenai situasi tersebut atau berkarya untuk menciptakan citra diri yang lebih positif (Rosenberg, 1990, dalam Cast & Burke, 2002).

Banyak orang yang secara aktif mengejar *self-esteem*. Biasanya mereka memilih beberapa bidang yang dinilai penting, menginvestasikan dirinya di dalam bidang tersebut, dan mencoba untuk sukses pada bidang tersebut (Baumeister & Bushman, 2011). Menurut Crocker dan Park (2004, dalam Baumeister & Bushman, 2011) orang-orang mengejar *self-esteem* dengan cara yang berbeda. Orang-orang yang telah memiliki *self-esteem* tinggi mengejar *self-esteem* dengan mendominasi orang lain dan meningkatkan kompetensi pada kemampuan yang dihargai. Sementara itu, orang-orang dengan *self-esteem* rendah mengejar *self-esteem* dengan mencari penerimaan dan pengesahan dari orang lain, dan khususnya menghindari kegagalan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai *self-esteem* dan intensi perilaku prososial donor darah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

"Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya?"

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*) dan teknik pengambilan data survei. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara dua variabel, maka digunakan teknik statistik korelasional.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

self-esteem, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi perilaku prososial donor darah.

Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-esteem*. *Self-esteem* adalah seluruh penilaian individu mengenai dirinya sendiri, positif maupun negatif yang bermanifestasi dalam sikap pada diri sendiri. *Self-esteem* dalam penelitian ini diukur menggunakan terjemahan dari *Rosenberg Self-Esteem Scale.*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi perilaku prososial donor darah. Berdasarkan *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991), intensi perilaku prososial donor darah adalah kemungkinan subjektif bahwa seseorang akan melakukan perilaku prososial donor darah. Intensi perilaku prososial donor darah diketahui dengan mengukur sikap, norma subjektif, dan *perceived behavior control* subjek penelitian berkaitan dengan perilaku prososial donor darah.

Masing-masing indikator dijelaskan sebagai berikut: (1) Sikap terhadap perilaku prososial donor darah merujuk pada evaluasi atau penilaian seseorang terhadap perilaku prososial donor darah, (2) Norma subjektif, faktor ini merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku prososial donor darah. Tekanan sosial tersebut bersumber dari orang-orang yang penting dalam kehidupan individu, dan (3) *Perceived behavioral control*, merujuk pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan untuk melakukan perilaku prososial donor darah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya. Karakteristik subjek adalah dewasa17-65 tahun, merupakan donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya.

Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Skala *Self-Esteem* dan Skala Intensi Perilaku Prososial Donor Darah. Skala *Self-Esteem* dalam peneliti ini adalah terjemahan dari Skala *Self-Esteem* yang dikembangkan oleh Rosenberg pada tahun 1965. Alat ukur ini terdiri dari 10 item, 5 item merupakan item *favorable* dan 5 item lainnya merupakan item *unfavorable*. Skor setiap item berkisar antara 0-3, sehingga skor total berkisar antara 0-30. Semakin tinggi skor total yang diperoleh berarti semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* seseorang, dan sebaliknya. Validitas Skala *Self-Esteem* diukur menggunakan *content validity*. Reliabilitas alat ukur dihitung menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows.* Uji reliabilitas Skala *Self-Esteem* pada 30 donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,787.

Skala Intensi Perilaku Prososial Donor Darah adalah skala yang disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991; Ajzen, 2006). Alat ukur ini disusun dengan menggunakan teknik diferensi semantik (*semantic differential technique*). Setelah mengalami proses seleksi item, skala final intensi perilaku prososial donor darah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 19 item. Item-item tersebut berupa pernyataan (stimulus) yang diikuti oleh beberapa kontinum kata sifat yang berbeda. Kontinum psikologis dalam skala ini dibagi menjadi 7 bagian dan diberi angka 1 sampai 7, mulai dari kutub *unfavorable* sampai dengan kutub *favorable*. Angka 1 berarti adanya arah sikap yang *unfavorable* dengan intensitas tinggi, sedangkan angka 7 menunjukkan adanya sikap yang *favorable* dengan intensitas yang tinggi pula. Semakin mendekati bagian tengah kontinum, maka arah sikap menjadi kurang jelas dan intensitasnya pun berkurang. Suatu posisi respon yang diletakkan pada angka 4, menunjukkan adanya kenetralan sikap terhadap objek yang bersangkutan bila dikaitkan dengan kata sifat yang berada pada kedua kutub kontinum.

Skor total subjek pada skala ini diperoleh dengan menjumlahkan skor pada masing-masing kontinum. Arah sikap subjek dapat dilihat dari skor keseluruhan item. Dalam skala ini terdapat 19 item, maka skor individual akan bergerak dari (1 x 19 = 19) sampai (7 x 19 = 133). Semakin mendekati 133 maka skor individu dapat diinterpretasikan semakin positif atau semakin *favorable*. Sebaliknya, semakin mendekati 19 maka sikapnya semakin negatif atau semakin *unfavorable*. Sedangkan skor yang berada di pertengahan menunjukkan bahwa individu memiliki sikap

netral terhadap objek psikologis yang bersangkutan. Dalam merespon skala ini, subjek diminta untuk langsung memberikan bobot penilaian mereka terhadap suatu stimulus menurut kata sifat yang terdapat pada setiap kontinum dalam skala.

Validitas Skala Intensi Perilaku Prososial Donor Darah diukur dengan *content validity*. Reliabilitas alat ukur dihitung menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Uji reliabilitas Skala Intensi Perilaku Prososial Donor Darah pada 30 subjek uji coba menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,893. Setelah dilakukan seleksi item, terdapat 1 item yang tidak layak, sehingga tidak dimasukkan dalam skala. Kemudian dilakukan uji reliabilitas ulang dengan 19 item yang tersisa. Hasil uji ulang reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,900.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik, yaitu teknik *Pearson product-moment correlation* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* karena penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, kedua kelompok data berjenis ordinal, serta data penelitian ini memenuhi syarat normalitas.

HASIL DAN BAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Skor *Self-Esteem* subjek pada penelitian ini dibagi dalam 5 kategori. Hasil dari kategorisasi diketahui bahwa mayoritas subjek (46%) berada pada kategori sedang, yaitu berada pada *range* antara 17,58 dan 21,02. Subjek yang termasuk dalam kategori *self-esteem* tinggi sebanyak 10 orang (20%) dan untuk kategori rendah juga berjumlah 10 orang (20%). Dan untuk kategori sangat rendah dan sangat tinggi pada skor *self-esteem* terdapat masing-masing 4 dan 3 subjek atau sebesar 8% dan 6% dari keseluruhan subjek penelitian.

Sementara itu, skor intensi perilaku prososial donor darah subjek dibagi ke dalam tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi). Skor intensi perilaku prososial donor darah seluruh subjek (100%) dalam penelitian ini termasuk dalam tingkat intensi perilaku prososial donor darah tinggi.

Hasil Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan korelasi *Pearson product moment* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,135. Nilai koefisien korelasi yang berada dalam rentang 0,10 – 0,29 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah. Tanda positif pada koefisien korelasi dapat menunjukkan arah hubungan antara *self-esteem* dan intensi perilaku prososial donor darah adalah searah, yaitu peningkatan *self-esteem* diikuti dengan peningkatan intensi perilaku prososial donor darah. Analisis korelasi *Pearson product moment* pada penelitian ini menghasilkan taraf signifikansi sebesar 0,351. Taraf signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan hubungan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah.

Diskusi

Pada penelitian ini hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku prososial donor darah pada donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan analisis korelasi menggunakan teknik korealasi *Pearson's product-moment* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,351. Taraf signifikansi tersebut berada pada kondisi $p>0,05$ yang menyebabkan hubungan tidak signifikan. Sehingga apabila hasil ini diterapkan pada pengujian hipotesis, maka Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti "tidak ada hubungan antara dua variabel". Tidak adanya hubungan antara *self-esteem* dan intensi perilaku prososial donor darah ini hanya berlaku pada populasi penelitian yaitu donor di UDD PMI Surabaya. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi karena menggunakan teknik *accidental sampling.*

tidak dapat digeneralisasikan pada populasi karena menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik ini merupakan teknik sampling yang lemah karena kemungkinan bias yang besar dan sampel tidak mewakili populasi. Sehingga sampel tidak dapat digunakan untuk generalisasi yang akurat pada populasi (Neuman, 1994).

Kesimpulan untuk menolak hipotesis alternatif (Ha) dan menerima hipotesis *null* (Ho) dalam penelitian ini didasarkan pada nilai signifikansi statistik yang berada pada p>0,05. Kondisi signifikansi statistik ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah subjek penelitian. Dalam penelitian dengan jumlah sampel yang besar, korelasi yang sangat kecil pun dapat menghasilkan perhitungan statistik yang signifikan. Hal ini membuat penulis menggambarkan bahwa subjek dalam penelitian ini terlalu sedikit sehingga tidak dapat menciptakan hasil statistik yang signifikan.

Tujuan dari penelitian ilmiah adalah menghasilkan pengetahuan yang mencerminkan dunia sosial yang sebenarnya, sehingga menolak hipotesis bukanlah hal yang salah. Hipotesis merupakan dugaan teoritis berdasarkan pengetahuan yang terbatas, sehingga perlu untuk diuji (Neuman, 2007). Selain itu, kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil perhitungan statistik tidak dapat ditopang oleh kepercayaan mutlak 100%. Karena itu, peneliti harus memberi peluang untuk salah dalam menolak hipotesis.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini kemungkinan besar karena karakteristik subjek penelitian yang dapat dikatakan homogen pada variabel intensi perilaku prososial donor darah. Penulis melihat hal ini dari hasil penormaan skor intensi perilaku prososial donor darah subjek yang menunjukkan 100% subjek berada pada kategori intensi perilaku prososial donor darah yang tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh pemilihan subjek penelitian yang kurang tepat, yaitu subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah donor di UDD PMI Surabaya. Sehingga, dapat dikatakan subjek memiliki intensi yang tinggi untuk berdonor. Oleh karena itu, pemilihan subjek dapat menjadi kelemahan dalam penelitian ini.

Sementara itu, hasil analisa menunjukkan bahwa subjek penelitian ini berada pada setiap ketegori *self-esteem*. Jumlah paling besar berada pada kategori *self-esteem* sedang, yaitu sebesar 46 %. Kategori tinggi dan rendah, masing-masing sebesar 20%. Sedangkan prosentase subjek yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah adalah 6% dan 8%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa level *self-esteem* bukan faktor yang berpengaruh besar pada intensi perilaku prososial donor darah subjek penelitian ini. Hal ini juga dibuktikan dari nilai koefisien korelasi antara kedua variabel yaitu sebesar 0,135 yang menjelaskan bahwa hanya terdapat hubungan positif yang lemah di antara kedua variabel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada level self-esteem sedang, yaitu sebesar 46% dapat mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Staub (1979, dalam Edison & German, 1995), yaitu individu dengan level *self-esteem* sedang akan cenderung berlaku lebih prososial dibandingkan individu dengan level *self-esteem* rendah atau tinggi. Penelitian ini tidak membatasi usia subjek, sehingga dimungkinkan terdapat faktor yang berhubungan dengan usia yang tidak terkontrol sehingga diperoleh skor intensi perilaku prososial donor darah yang tinggi pada seluruh subjek. Penelitian ini juga menggunakan subjek yang merupakan donor di UDD PMI Surabaya sehingga logis apabila skor intensi perilaku prososial donor darah pada seluruh donor berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, pemilihan subjek juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Jumlah subjek yang sedikit dan penggunaan teknik *accidental sampling* juga merupakan kelemahan dari penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya. Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa seluruh subjek memiliki intensi yang tinggi untuk mendonorkan darah dan tidak dipengaruhi oleh *self-estem*. Sehingga dapat

dikatakan bahwa subjek dalam penelitian ini tidak termotivasi oleh *self-esteem* dalam melakukan donor darah.

Saran

Temuan dalam penelitian itu yaitu *self-esteem* bukan merupakan faktor yang mendorong donor untuk melakukan donor darah, sehingga tidak ada saran yang dapat diberikan kepada Unit Donor Darah PMI Surabaya terkait peningkatan intensi donor darah pada donor dengan menaikkan level *self-esteem*.

Saran yang dapat disampaikan kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *self-esteem* dan intensi perilaku prososial donor darah adalah dengan membatasi kategori usia subjek, menggunakan teknik probabilitas sampling, dan melibatkan subjek yang lebih luas, bukan hanya donor yang biasa berdonor di Unit Donor Darah PMI Surabaya.

PUSTAKA ACUAN

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes,* 50, 179-211

Ajzen, I. (2006). *Constructing a tpb questionnaire: Conceptual and methodological consideration.* Diakses pada 18 Juli 2013 dari http://www.uni-bielefeld.de/ikg/zick/ajzen%20construction%20a%20tpb%20questionnaire.pdf

Akhmad, C. (2012, 13 Januari). Stok darah pmi surabaya menipis. *Republika* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Januari 2012 dari http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/13/lxqmwn-stok-darah-pmi-surabaya-menipis

Anggara, N. (2012, 5 Januari). Awal tahun 2012, stok darah pmi menipis. *Detiksurabaya* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Juni 2012 dari http://surabaya.detik.com/read/2012/01/05/090443/1807060/466/awal-tahun-2012-stok-darah-pmi-menipis

Baumeister, R. F. & Bushman, B. J. (2011). *Social psychology and human nature, 2nd edition*. Wadsworth: Cengage Learning

Cast, A.D. & Burke, P.J. (2002). A theory of self-esteem. *Social Forces*, 80 (3), 1041-1068

Dorland, W.A.N. (2009). *Kamus saku kedokteran dorland* (edisi 28). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Edison, S. & German, S. (1995). *Why do people donate? A model of willingness to donate.* Texas Tech University

Ferguson, E., Farrell, K., & Lawrence, C. (2008). Blood donation is an act of benevolence rather than altruism. *Health Psychology*, 27 (3), 327-336

Fernandez-Montoya, A. (1997). Altruism and payment in blood donation. *Transfusion Science*, 18 (3), 379-386

Gillespie, T.W. & Hilley, C.D. (2002). Blood donor and factors impacting the blood donation decision. *Transfusion Medicine Reviews*, 16 (2), 115-130

Harris, E. (2012, 15 Juli). Jelang ramadan - pmi jemput bola nyetok darah. *Seputarindonesia* [on-line]. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2012 dari http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/index2.php?option=com_content&task=view&id=511050&pop=1&page=0

Holdershaw, J.L. (2005). *Comparison of two approaches to predicting blood donation behavior*. (Thesis). Massey University Palmerston North

Jajeli, R. (2012, 8 Juni). Stok darah di pmi Surabaya menipis. *Detiksurabaya* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Juni 2012 dari http://surabaya.detik.com/read/2012/06/08/111649/1936110/466/stok-darah-di-pmi-surabaya-menipis

Kistyarini. (2011, 2 September). Stok Darah PMI Pamekasan Tinggal 4 Kantong. *Kompas* [on-line]. Diakses pada tanggal 9 Juni 2012 dari http://regional. kompas.com/read/2011/09/02 /09332445 /Stok.Darah.PMI.Pamekasan.Tinggal.4.Kantong

Manshuri, H. (2013, 9 Januari). PMI Lamongan Kekurangan Kantong Darah. *Surya* [on-line]. Diakses pada tanggal 12 April 2013 dari http://surabaya.tribunnews.com/2013/01/09/pmi-lamongan-kekurangan-kantong-darah#sthash.BIP1vHLe.dpbs

Mruk, C.J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem* (*3rd ed.)*. New York: Springer Publishing Company, Inc

Neuman, W.L. (2007). *Basic of social research: Qualitative and quantitative approaches* (2nd ed). Boston: Pearson Education

Pendonor darah surabaya tertinggi kedua (2011, 18 Juni). *PMISurabaya* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Januari 2012 dari http://pmisurabaya.org/2011/06/18/pendonor-darah-surabaya-tertinggi-kedua.html

Rachman, T. (2011, 3 September). Menipis, stok darah pmi surabaya. *Republika* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Januari 2012 dari http://ramadhan.republika.co.id/berita/ramadhan/pernik-lebaran/11/09/03/ lqy11u-menipis-stok-darah-pmi-surabaya

Safizadeh, H., Pourdamghan, N., & Mohamadi, B. (2009). University student awareness and attitude towards blood donation in kerman city. *Iranian Journal of Blood and Cancer,* 1(3), 107-110

Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial.* Jakarta: Salemba Humanika

Tanjung, C.A. (2012, 3 Februari). Indonesia butuh 4 juta kantong darah. *Detiknews* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Juni 2012 dari http://news.detik.com/read/2012/02/03/202239/1833925/10/indonesia-butuh-4-juta-kantong-darah

Tim Penyusun (2008). *Kamus bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Turetsky, I., Isaacs, J., & Novick, R.M. (2011). Role of self-esteem in prosocial bystander behavior. Yeshiva University, American Psychological Association

World Health Organization. (2010). *Towards 100% voluntary blood donation: a global framework for action*. Geneva: WHO Press